

TA'WIL DAN TAFSIR

Habib Hidayatullah¹, Refer Endang²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: habib12072006@gmail.com, mrefereendang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep tafsir dan ta'wil dalam studi Al-Qur'an, baik dari sisi definisi, perbedaan, persamaan, maupun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui telaah terhadap karya-karya klasik maupun kontemporer yang membahas ilmu tafsir dan ta'wil. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir berorientasi pada pemahaman makna zahir Al-Qur'an berdasarkan kaidah bahasa, asbāb al-nuzūl, dan disiplin ilmu syar'i, sedangkan ta'wil lebih menekankan pada makna batin atau simbolik yang tersembunyi di balik lafaz ayat. Macam-macam tafsir meliputi tafsir bi al-ma'tsūr, tafsir bi al-ra'yi, tafsir ilmi, tafsir fiqhi, tafsir sufi, dan tafsir adabi ijtimai'i, sedangkan ta'wil terbagi menjadi ta'wil sifat dan ta'wil hukum. Adapun syarat-syarat keduanya menuntut penguasaan bahasa Arab, ilmu syar'i, kejujuran intelektual, serta ketakwaan. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman yang tepat terhadap tafsir dan ta'wil sangat penting untuk menjaga kemurnian makna Al-Qur'an sekaligus membuka ruang pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual.

Kata kunci: *Tafsir, Ta'wil, Studi Al-Qur'an*

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the concepts of tafsir and ta'wil in Qur'anic studies, focusing on their definitions, similarities, differences, and the requirements that must be fulfilled by a mufassir. This research employs a qualitative method with a library research approach by reviewing classical and contemporary works that discuss the sciences of tafsir and ta'wil. The findings indicate that tafsir emphasizes the literal meaning of the Qur'an based on linguistic rules, asbāb al-nuzūl, and other Islamic sciences, while ta'wil focuses on the inner or symbolic meanings hidden behind the text. The types of tafsir include tafsir bi al-ma'tsūr, tafsir bi al-ra'yi, tafsir ilmi, tafsir fiqhi, tafsir sufi, and tafsir adabi ijtimai'i, whereas ta'wil is divided into ta'wil of attributes and ta'wil of legal rulings. Both require mastery of the Arabic language, Islamic sciences, intellectual integrity, and piety. This study highlights that a proper understanding of tafsir and ta'wil is crucial to preserve the authenticity of the Qur'anic message while enabling the development of contextual Islamic thought.

Keywords: *Tafsir, Ta'wil, Qur'anic Studies*

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Namun, untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara utuh diperlukan metode dan pendekatan yang tepat. Dalam khazanah keilmuan Islam, dikenal dua disiplin penting, yaitu tafsir dan ta'wil. Kedua istilah ini sering dipertukarkan, tetapi sejatinya memiliki perbedaan baik dari segi definisi, ruang lingkup, maupun pendekatannya (Said Ali Setiyawan 2024).

Tafsir secara umum dipahami sebagai usaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa, konteks turunnya ayat, serta disiplin ilmu pendukung lainnya. Penafsiran ini menekankan pada makna zahir teks sehingga pesan wahyu dapat dipahami secara jelas, sistematis, dan rasional. Berbeda dengan tafsir, ta'wil lebih berorientasi pada makna batiniah atau esoterik yang tersembunyi di balik lafaz. Ta'wil sering digunakan dalam tradisi tasawuf untuk mengungkap makna simbolik ayat, sehingga pendekatan ini bersifat lebih mendalam dan spiritual.

Secara linguistik, kata tafsir adalah al-idhah wa al-tabyin, yaitu penjelasan dan penjas. Menurut Manna al-Qaththan, kata tafsir secara linguistik mengikuti wazantofil yang berasal dari kata al-fasr yang berarti menerangkan, menyingkapkan, dan mengungkapkan atau menerangkan makna-makna abstrak. Dalam Lisan al-'Arab disebutkan bahwa kata al-fasr berarti mengungkapkan sesuatu yang tertutup, sedangkan kata tafsir berarti menyingkapkan makna sesuatu. Kata-kata yang sulit dan asing dalam Al-Qur'an. Sedangkan Secara istilah, para ulama mendefinisikan tafsir sangat beragam, di antaranya al-Zarkasyi yang mengatakan: "Ilmu yang mempelajari isi Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan mengambil penjelasan maknanya, hukum-hukumnya, dan hikmah yang terkandung di dalamnya". (Muhamad Takrip 2023)

Perdebatan mengenai batasan antara tafsir dan ta'wil telah berlangsung sejak masa klasik hingga modern. Sebagian ulama memandang ta'wil sebagai sinonim tafsir, sementara yang lain menegaskan perbedaan keduanya. Dalam perkembangannya, berbagai metode tafsir juga muncul, seperti tafsir bi al-ma'tsūr, tafsir bi al-ra'yi, tafsir ilmi, tafsir fiqhi, tafsir sufi, hingga tafsir adabi ijtima'i, yang mencerminkan keragaman pendekatan dalam memahami wahyu. Demikian pula ta'wil dikembangkan sebagai upaya menghindari pemahaman yang terlalu tekstual, terutama dalam ayat-ayat mutasyabihat.

Urgensi pembahasan tafsir dan ta'wil terletak pada peranannya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus memberi ruang bagi pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual. Di satu sisi, tafsir membantu umat memahami hukum, akidah, dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an. Di sisi lain, ta'wil membuka kemungkinan penafsiran makna yang lebih dalam, sesuai kebutuhan spiritual dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai konsep, syarat, serta perbedaan antara tafsir dan ta'wil sangat penting dilakukan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami wahyu dan agar pesan Al-Qur'an tetap relevan sepanjang masa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena pembahasan mengenai tafsir dan ta'wil bersifat konseptual dan normatif, sehingga memerlukan telaah mendalam terhadap literatur klasik maupun kontemporer yang membahas ilmu tafsir, ulum al-Qur'an, dan metodologi penafsiran. Penelitian kepustakaan dianggap relevan karena sumber utama dalam kajian ini berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku metodologi tafsir, serta jurnal-jurnal ilmiah yang mengupas perbedaan, persamaan, dan syarat-syarat dalam memahami Al-Qur'an.

HASIL DAN DISKUSI

A. Pengertian Ta'wil dan Tafsir

1. Pengertian Takwil

Takwil secara bahasa berasal dari kata al-aul artinya ar-ruju (kembali keasal). Jika dikatakan ala ilahi artinya kembali kepadanya, dan apabila dikatakan awwala al-kalam ta'wilan dapat diartikan dengan memikirkan, memperkirakan dan menafsirkannya. dari kata al-ma'al, yakni al-mushir (tempat kembali) dan al-aqibah (yang berarti kesudahan). Ada juga yang menduga berasal dari kata al -iyalah artinya as-siyasah (mengatur). (Burhanuddin 2022)

Secara terminologi terdapat beberapa definisi takwil, antara lain:

- a. Ibnu Manzbur menyebutkan dua pengertian takwil secara istilah dalam Lisan Al-Arab: pertama, takwil adalah sinonim (muradhif) dari tafsir. Kedua, takwil adalah memindahkan makna zahir dari tempat aslinya kepada makna lain karena ada dalil.
- b. Sebagian ulama berpendapat bahwa takwil adalah mengembalikan sesuatu kepada ghaibnya, yakni menerangkan apa yang dimaksudkan. Sebagian lain berkata: takwil adalah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafal.
- c. Para ulama salaf menyebut takwil dengan dua arti, yaitu penafsiran kalam dan penjelasan maknanya, dan arti kedua menjelaskan kalam dengan sesuatu yang dikehendakinya, semisal kalam berbentuk perintah maka takwilnya adalah perbuatan yang menunjukkan perintah itu.
- d. Kalangan ulama Mutaakhirin mendefinisikan takwil dengan memalingkan, mengganti makna lafal yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena adanya dalil yang menyertainya.

Al-jurjani mendefinisikan takwil dengan memalingkan lafal dari makna yang zahir kepada makna yang muhtamil, apabila kata yang muhtamil itu tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. (Burhanuddin 2022)

2. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata tafsir diambil dari kata fassara yufassiru tafsiran yang berarti keterangan atau uraian. Sedangkan Tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' al-qatan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-tasliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan al- Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya. Menurut Ali Hasan al-'Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum- hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir

البشرية الطاقة حسب المراد على دلالاته حيث من الكريم القرآن عن فيه يبحث علم

Artinya: suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al-Qur'an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia. (Anwar 2013)

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-furqan:

(تَفْسِيرًا وَأَحْسَنَ بِالْحَقِّ جَنَّتْكَ إِلَّا بِمَثَلٍ يَأْتُونَكَ وَلَا)

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan kasyf al-mugatta (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan al-idah wa al-tabyin (menjelaskan dan menerangkan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir. (Anwar 2013).

B. Macam-Macam Tafsir dan Ta'wil

1. Macam-Macam Tafsir

- a. Tafsir bi al-Ma'tsur (Tafsir Berdasarkan Riwayat): Tafsir ini adalah penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber otentik dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, dan tabi'in. Tafsir bi al-ma'tsur sangat menekankan otoritas dan sanad (jalur periwayatan), sehingga lebih mengedepankan kehati-hatian dan kehormatan terhadap makna asli wahyu. Contohnya, ketika satu ayat dijelaskan oleh ayat lain (tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an), atau ketika Rasulullah menjelaskan maksud suatu ayat tertentu melalui hadisnya. Tafsir ini dianggap paling aman dari penyimpangan karena tidak bersandar pada akal semata.
- b. Tafsir bi al-Ra'yi (Tafsir Berdasarkan Pendapat atau Ijtihad): Tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran yang menggunakan ijtihad, analisis logis, dan pendekatan rasional untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun menggunakan akal, tafsir ini tetap memperhatikan aturan-aturan kebahasaan, konteks ayat, serta prinsip-prinsip dalam ushul fiqh dan ilmu-ilmu alat lainnya. Tafsir ini berkembang pesat pada masa setelah generasi sahabat, ketika Islam telah menyebar luas dan dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Oleh karena itu, tafsir bi al-ra'yi sering digunakan dalam menjawab tantangan zaman dan konteks kekinian.
- c. Tafsir Ilmi (Tafsir Ilmiah atau Sains): Tafsir ini mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Biasanya diterapkan pada ayat-ayat kauniyah (alam semesta) yang berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, manusia, dan fenomena alam lainnya. Para mufassir yang menggunakan pendekatan ini percaya bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang mendahului penemuan manusia. Namun, tafsir ini juga harus berhati-hati agar tidak memaksakan makna ilmiah yang belum pasti kepada teks wahyu. (Nasution 2019)
- d. Tafsir Fiqhi (Tafsir Berdasarkan Hukum Islam): Tafsir ini memfokuskan penafsiran pada ayat-ayat hukum (ayat ahkam), yang membahas persoalan halal-haram, kewajiban, larangan, dan ketentuan hukum lainnya dalam Islam. Tafsir fiqhi banyak digunakan oleh para ulama fikih dari berbagai mazhab, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, yang menjelaskan bagaimana ayat Al-Qur'an menjadi dasar dalam penyusunan hukum syariat. Penafsiran ini tidak hanya menafsirkan lafaz, tetapi juga menggali illat (alasan hukum) dan qiyas (analogi) dari suatu perintah atau larangan.

- e. Tafsir Sufi (Tafsir Tasawuf atau Ruhani): Ini adalah tafsir yang lahir dari pengalaman batin dan perjalanan spiritual para sufi. Tafsir ini tidak hanya memaknai teks secara literal, tetapi berusaha menangkap “rasa” dan makna batin dari setiap ayat. Sering kali, ayat-ayat tentang surga, neraka, cinta, atau ketuhanan ditafsirkan secara simbolik sebagai gambaran dari keadaan hati dan hubungan ruhani seorang hamba kepada Tuhannya. Tafsir ini banyak ditemukan dalam karya-karya tokoh sufi seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi.
- f. Tafsir Adabi Ijtima’i (Tafsir Sastra Sosial): Tafsir ini menggabungkan pendekatan sastra (keindahan bahasa dan gaya retorika Al-Qur’an) dengan pendekatan sosial (kondisi masyarakat dan realitas sosial-politik). Tafsir ini mulai populer pada era modern, khususnya oleh para mufassir yang ingin membawa nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb termasuk pelopor tafsir jenis ini. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran umat terhadap peran sosial dan perubahan. (Nasution 2019)

2. Macam-Macam Takwil

Macam-macam ta’wil Secara garis besarnya, ada dua macam ta’wil: (Anwar 2020)

- a. ta’wil Al-Qur’an atau hadits Nabi Saw yang diduga mengandung bentuk penyamaan sifat Tuhan dengan apa yang berlaku di kalangan manusia, padahal kita mengetahui bahwa Allah itu tidak ada yang menyamainya. Umpamanya men- ta’wilkan tantangan Allah dengan kekuasaan Allah seperti tersebut dalam surat al-Fath (48): 10:

أَيَّدِيهِمْ قَوْقَ اللَّهِ يَدُ

Artinya: Tangan Allah berada diatas tangan mereka.

Atau mengartikan tangan Allah dengan kemurahan Allah sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah pada surat al-Ma’idah (5):64:

يَشَاءُ كَيْفَ يُنْفِقُ مَبْسُوطَاتٍ يَدَاهُ بَلْ قَالُوا

Artinya: Bahkan dua tanganya terbuka lebar, Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki.

Menurut sebagian ulama, semua usaha seperti di atas termasuk dalam lingkup tafsir yang dituntut dalam usaha menyucikan Allah dari anggapan penyamaan dengan makhluk-Nya. Bentuk seperti itu oleh ulama ini disebut tafsir dengan majaz masyhur”

- b. ta’wil bagi nash yang khusus berlaku dalam hukum taklifi yang terdorong oleh usaha mengkompromikan antara hukum-hukum dalam ayat Al-Qur’an atau hadits Nabi Saw yang kelihatan menurut lahirnya bertentangan. Dengan cara ta’wil yang bertujuan mendekatkan ini, kedua dalil yang kelihatannya berbeda (bertentangan) dapat diamalkan sekaligus dalam rangka mengamalkan prinsip: mengamalkan dua dalil yang bertentangan lebih baik daripada membuang keduanya atau satu diantaranya. ta’wil itu meskipun pada dasarnya menyimpang dari pemahaman lahir ayat, namun sewaktu dapat dibenarkan bila memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Kadang-kadang tidak dibenarkan menggunakan ta’wil, atau ta’wil itu dianggap salah, bila tidak ada hal yang mendorong untuk ta’wil; atau ada dorongan untuk menta’wil, tetapi dilakukan tidak menurut ketentuan; atau ta’wil itu bertentangan dengan haqiqah syara’ dan menyalahi nash yang *qath’i*. (Anwar 2020)
- c. Sejalan dengan kerangka teori keilmuan, cara-cara yang ditempuh oleh Imam Syafi’i dalam menyelesaikan persoalan hadis-hadis mukhtalif menjadi rujukan utama. Teknik penyelesaian yang digunakan oleh Imam Syafi’i di sini, seperti: *Pertama*, al-jam’u wa taufiq (kompromi), maksudnya ialah penyelesaian pertentangan hadis mukhtalif dengan cara menelusuri titik temu makna dari kandungan masing-masing hadisnya sehingga makna yang dituju oleh hadis mukhtalif tersebut dapat diungkapkan. *Kedua*, metode nasakh, maksudnya adalah suatu hukum yang sebelumnya telah berlaku namun tidak diberlakukan lagi karena datangnya dalil

baru yang membawa ketentuan hukum lain dari ketentuan sebelumnya. *Ketiga*, metode tarjih, memilih dan menganggap kuat sebuah hadis dan meninggalkan hadis lain karena dinilai lebih lemah. (Zur'aini Latifah Zahra, Hedhri Nadhiran 2022)

C. Syarat-Syarat Ta'wil dan Tafsir

1. Syarat-Syarat Ta'wil

Adapun syarat-syarat ta'wil adalah:

- a. Lafaz itu dapat menerima ta'wil seperti lafaz zhahir dan lafaz nash serta tidak berlaku untuk muhkam dan mufassar.
- b. Lafaz itu mengandung kemungkinan untuk di- ta'wil -kan karena lafaz tersebut memiliki jangkauan yang luas dan dapat diartikan untuk di- ta'wil. Serta tidak asing dengan pengalihan kepada makna lain tersebut.
- c. Ada hal-hal yang mendorong untuk ta'wil seperti:
 - 1) Bentuk lahir lafaz berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan diketahui secara dharuri, atau berlawanan dengan dalil yang lebih tinggi dari dalil itu. Contohnya: suatu hadis menyalahi maksud hadis yang lain, sedangkan hadis itu ada kemungkinan untuk di ta'wil kan, maka hadis itu di ta'wil kan saja ketimbang ditolak sama sekali.
 - 2) Nash itu menyalahi dalil lain yang lebih kuat dilalah-nya. Contohnya: suatu lafaz dalam bentuk zhahir diperuntukan untuk suatu objek, tetapi ada makna menyalahinya dalam bentuk nash.
 - 3) Lafaz itu merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafaz lain yang mufassar. Dalam semua bentuk itu berlakulah ta'wil. (Az-Zarkasyi 2006)

2. Syarat-Syarat Tafsir

Tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa syarat penting yang harus dipenuhi agar hasil penafsirannya dapat dipercaya dan sesuai dengan maksud asli dari ayat-ayat suci. (Rif'an n.d.)

- a. Pertama, seorang mufassir (penafsir) harus memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mendalam, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab klasik dan memahami makna kata serta konteks bahasa sangat krusial.
- b. Kedua, mufassir harus memahami asbab al-nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat, agar tafsir yang diberikan bisa sesuai dengan konteks sejarah dan situasi saat ayat tersebut diturunkan.
- c. Ketiga, kemampuan dalam ilmu-ilmu pendukung seperti fiqh, ushul fiqh, ilmu hadis, dan ilmu tafsir sebelumnya sangat penting agar tafsir yang diberikan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan pemahaman ulama terdahulu.
- d. Keempat, mufassir harus memiliki sifat ketaqwaan dan kejujuran intelektual, sehingga tafsir yang dibuat tidak dimotivasi oleh kepentingan pribadi atau ideologi tertentu.
- e. Kelima, tafsir harus selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis shahih sebagai sumber utama, dan tidak mengandalkan pendapat pribadi tanpa dalil yang kuat.

Dengan memenuhi syarat-syarat tersebut, tafsir yang dihasilkan dapat menjadi panduan yang tepat dan bermanfaat bagi umat Islam.

D. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

1. Tafsir adalah penjelasan atau interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk memahami makna secara literal dan sesuai dengan konteksnya. Dalam proses tafsir, seorang mufassir menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu bahasa Arab, ilmu asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), ilmu hadis, serta ilmu fikih agar makna ayat dapat dipahami dengan jelas dan tepat. Pendekatan

ini menekankan pada makna zahir, yaitu makna yang tampak secara nyata dan langsung dari teks Al-Qur'an. Tafsir membantu menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif, serta menjadi landasan utama dalam memahami ajaran Islam baik dari segi bahasa, sejarah, maupun hukum yang terkandung dalam wahyu.

2. Tawil memiliki karakteristik yang berbeda karena bersifat lebih mendalam, simbolis, dan berorientasi pada makna batiniah atau esoterik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tawil tidak hanya menafsirkan teks secara harfiah, melainkan berusaha mengungkap makna tersembunyi yang berkaitan dengan hakikat spiritual dan dimensi mistis dalam ajaran Islam. Pendekatan tawil biasanya digunakan dalam ilmu tasawuf dan ilmu batin, yang fokus pada penggalian makna batin serta hikmah yang terkandung dalam wahyu Ilahi. Oleh karena itu, tawil cenderung bersifat subjektif dan memerlukan pemahaman spiritual yang mendalam untuk menangkap pesan-pesan yang tidak tampak secara langsung oleh akal lahir. (Sulaiman 2023)

KESIMPULAN

Tafsir dan ta'wil merupakan dua instrumen penting dalam memahami Al-Qur'an dengan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Tafsir menekankan pada pemahaman makna zahir teks melalui pendekatan linguistik, historis, hukum, dan disiplin ilmu syar'i lainnya sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara jelas dan terstruktur. Sebaliknya, ta'wil lebih berorientasi pada makna batin, simbolik, dan esoterik yang tersembunyi di balik lafaz, sehingga lebih banyak digunakan dalam tradisi tasawuf dan kajian spiritual.

Keduanya memiliki syarat yang ketat, di antaranya penguasaan bahasa Arab, pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu syar'i, kejujuran intelektual, serta integritas spiritual. Tafsir memberikan jaminan terhadap kejelasan dan otentisitas makna teks, sedangkan ta'wil membuka ruang pemaknaan yang lebih luas dan mendalam. Pemahaman yang seimbang antara tafsir dan ta'wil menjadi penting agar kandungan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dapat dihayati makna batiniahnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Dengan keseimbangan ini, pesan Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sekaligus relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. Saeful. 2020. "Ta'wil Al-Qur'an Dan Usul Fiqh Dalam Perspektif Ulama Tafsir." P. 65 in. Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Anwar, Rosihan. 2013. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Az-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. 2006. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadith.
- Burhanuddin, Nunu. 2022. *Filsafat Takwil Kajian Teks Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Muhamad Takrip, Eko Zulfikar. 2023. "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. Al-Inshirah." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7:53-54.
- Nasution, Harun. 2019. *Ilmu Tafsir: Pengantar Dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rif'an, Muhammad. n.d. *Metodologi Tafsir Kontemporer: Pendekatan Dan Syarat-Syaratnya* (. Yogyakarta: LKiS.
- Said Ali Setiyawan. 2024. "Menyelami Makna Tafsir Dan Takwil Sebagai Metodologi Memahami Kandungan Al-Qur'an." *El-Mu'Jam: Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 4:68.
- Sulaiman, Ahmad. 2023. *Memahami Tafsir Dan Ta'wil: Studi Perbandingan Dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Zur'aini Latifah Zahra, Hedhri Nadhiran, Muhamad Takrip. 2022. "Perbedaan Hadis Tempat Pelaksanaan Salat Jenazah (Analisis Tanawwu' Fil Ibadah)." *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1:175-77.